

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persalinan adalah peristiwa keluarnya bayi, ari-ari, dan cairan ketuban dari dalam rahim ke dunia luar. Persalinan normal terjadi setelah tiga bulan tanpa komplikasi. Persalinan dimulai saat rahim berkontraksi dan menyebabkan perubahan penapisan serviks dan diakhiri dengan keluarnya plasenta yang utuh (Suparyanto & Rosad, 2020).

Nyeri adalah suatu bagian dari proses persalinan normal, memiliki waktu untuk mempersiapkan kelahiran, berhenti dengan sendirinya, bersifat intermiten, tidak terus menerus, memiliki akhir yang dapat dikenali saat bayi lahir (Septiani, 2021). Nyeri persalinan terjadi saat persalinan, nyeri punggung bawah terjadi dan dirasakan saat fase kala I fase laten (pembukaan serviks 0-3 cm) dan fase aktif (4-10 cm). Nyeri yang dirasakan ibu bersalin merupakan hal fisiologis, namun intensitas nyerinya berbeda-beda pada setiap orang (Andarwulan et al., 2022).

Penelitian (Gau et al., 2011), menunjukkan bahwa nyeri persalinan dan manajemen nyeri tetap menjadi perhatian utama perempuan, keluarga dan tenaga kesehatan. Penting agar penyedia layanan kesehatan selalu menggunakan tindakan non-medis untuk meredakan nyeri persalinan. Mengingat kemungkinan efek samping bagi ibu dan janin, penggunaan metode farmakologis berupa analgesik dan anestesi belum tentu menjadi pilihan utama dalam persalinan. Banyak wanita saat melahirkan ingin menghindari rasa sakit dengan meminimalkan penggunaan metode farmakologis. Salah satunya adalah teknik birthing ball, teknik melahirkan aktif dengan menggunakan pilates ball yang

membantu ibu bersalin di tahap pertama. Menggunakan bola Pilates di berbagai posisi akan mempercepat durasi inpartu kala I.

Angka kematian ibu (AKI) di Indonesia relatif tinggi. AKI Indonesia merupakan yang tertinggi ketiga di ASEAN setelah Laos dan Myanmar. Menurut perkiraan Kementerian Kesehatan RI tahun 2021, AKI meningkat secara signifikan di Indonesia, dari 4.627 pada tahun 2020 menjadi 7.389 kematian di Indonesia pada tahun 2021. AKI yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat di Indonesia masih rendah.. Menurut Laporan Nasional RISKESDAS (2019) terdapat beberapa penyebab komplikasi persalinan terbesar yaitu ketuban pecah dini (5,6%), partus lama (4,3%), posisi janin (3,1%), lilitan tali pusat (2,9%), hipertensi (2,7%), perdarahan (2,4%), dan lainnya (4,6%). Sehingga menyebabkan meningkatnya angka mortalitas dan morbiditas pada ibu dan janin.

Faktor partus lama dalam persalinan dapat menyebabkan kelainan kontraksi yang adekuat menjadi lemah dan menurun. Biasanya, hal ini akan diikuti dengan keadaan ibu yang gelisah, letih, berkeringat, pernafasan cepat, dan tidak nyaman serta cemas. Ibu yang akan bersalin merasakan nyeri ketika kontraksi mencapai puncak dan akan menghilang secara perlahan setelah uterus mengalami relaksasi.

Nyeri ini merupakan nyeri viseral yang disebabkan oleh kontraksi uterus dan adneksa. Intensitas nyeri disebabkan oleh kontraksi dan tekanan yang dihasilkan, kontraksi uterus yang kuat merupakan sumber nyeri yang kuat (Supliyani, 2017). Ketika seorang wanita dalam persalinan merasa cemas dan

khawatir serta tidak dapat menahan rasa sakit, tubuh secara spontan meningkatkan pelepasan hormon katekolamin adrenalin dan noradrenalin. Peningkatan hormon ini menyebabkan vasokonstriksi, yang dapat meningkatkan tekanan darah ibu, menurunkan aliran darah ke rahim, mengurangi aliran rahim dan plasenta, serta mengganggu fungsi rahim, yang mengakibatkan persalinan kala satu berkepanjangan dan janin yang melemah. Hal tersebut menunjukkan bahwa nyeri yang tidak teratasi dapat menyebabkan komplikasi bagi ibu dan janin (Podungge, 2020).

Ada beberapa metode non farmakologis yang disukai oleh ibu melahirkan untuk mengatasi nyeri ada berbagai metode yang dapat digunakan, antara lain terapi massage, musik, aroma terapi, kompres hangat, latihan nafas (breath exercise), dan latihan Birth ball (P. I. S. Dewi et al. 2020). Salah satu teknik non farmakologis untuk mengatasi nyeri persalinan dengan penerapan teknik birthing ball. Birthing ball adalah bola terapi fisik yang mendukung ibu pada tahap awal persalinan dan dapat digunakan dalam berbagai posisi. Elastisitas dan kelengkungan bola membuat reseptor di panggul menjadi terangsang. Dengan menggunakan gravitasi dan pada saat yang sama meningkatkan pelepasan endorfin, duduk di atas bola dan batu memberi Anda perasaan menyenangkan (relaksasi) dan mendorong kemajuan (Sutisna, 2021).

Terapi Birthing Ball yang dilakukan dengan cara ibu bersalin duduk dan mengayun-ayunkan bola serta memeluk bola selama persalinan, dapat membantu ibu menghilangkan rasa sakit saat persalinan. (Noviyanti, 2020). Kriteria penggunaan birthing ball adalah ibu hamil berusia 18–35 tahun, dengan usia

kehamilan 37–42 minggu, persalinan aktif kala I, janin hidup tunggal telentang, dan rencana persalinan normal, tanpa induksi. saat persalinan, tidak ada komplikasi saat persalinan atau kehamilan, tidak ada penyakit penyerta, diberikan obat-obatan untuk meredakan nyeri persalinan, persalinan didampingi oleh suami atau keluarga pasien, sehingga ibu merasa tenang dan nyaman. (Podungge, 2020).

Di Indonesia, penerapan *birthing ball* saat ini masih jarang, namun mulai digunakan untuk mengatasi nyeri persalinan. Dari hasil penelitian yang dilakukan di Iran, didapatkan bahwa P-value \leq 0,05 pada kelompok intervensi birthing ball. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara penggunaan birthing ball dengan intensitas nyeri persalinan (Makvandi et al., 2015). Menurut penelitian (Fitria & Wahyuni, 2021) menunjukkan bahwa ada perbedaan skor nyeri yang signifikan sebelum dan sesudah penggunaan birthing ball (pvalue $<$ 0,05). Menggunakan Birthing Ball selama persalinan dapat menghilangkan titik nyeri selama persalinan. Hasil penelitian (Murtiyarini et al., 2022) menunjukkan bahwa sebagian besar intensitas nyeri ibu pada periode pra penelitian termasuk dalam kategori berat. Setelah dilakukan tindakan birthing ball, intensitas nyeri ibu sebagian besar sedang (p-value = 0,000), sehingga terapi birthing ball berpengaruh terhadap penurunan intensitas nyeri persalinan fase aktif kala I. Dari hasil penelitian (Paninsari, 2021) Terapi Birthing Ball Untuk Menurunkan Intensitas Nyeri Persalinan didapatkan hasil bahwa dari variabel pre test mayoritas responden nyeri berat 19 orang (63%), sedangkan minoritas responden nyeri ringan 11 orang (37%). Dan pada responden post test mayoritas

nyeri ringan menjadi bertambah yaitu sebanyak 22 responden (73%), sedangkan minoritas nyeri berat sebanyak 8 responden (27%).

Berdasarkan urian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan Penerapan Teknik *Birthing Ball* Pada Ibu Bersalin Kala I Di TPMB Fifi N.I.S Kabupaten Mojokerto.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Penerapan Teknik *Birthing Ball* Pada Ibu Bersalin Kala I Pada Di TPMB Fifi N.I.S Kabupaten Mojokerto?

1.3 Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan Penerapan *Birthing Ball* Pada Ibu Bersalin Kala I Pada Di TPMB Fifi N.I.S Kabupaten Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Memberikan Referensi bahwa Teknik *Birthing Ball* dapat dilakukan oleh ibu bersalin pada awal proses persalinan untuk mengurangi nyeri, serta menambah wawasan keilmuan dalam asuhan kebidanan dengan upaya terapi non farmakologi.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan serta menambah pengalaman penelitian bagi penulis.

1.4.2.2. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai gambaran bagi tenaga kesehatan mengenai penerapan *Birthing Ball* sebagai terapi komplementer untuk Ibu Bersalin dan agar dapat diterapkan oleh tenaga kesehatan.

1.4.2.3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat Memperkaya referensi tentang kesehatan ibu dan mengetahui Penerapan Teknik *Birthing Ball* Pada Ibu Bersalin Kala I Di TPMB Fifi N.I.S Kabupaten Mojokerto.

